

HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN DAARUT TAQWA IHSANIYYA YOGYAKARTA

Ghina Imtinan^{1*}, Mutia Aini Ahmad¹

¹Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia 27216

[*ghinaimtinan91@gmail.com](mailto:ghinaimtinan91@gmail.com)

Abstrak

Pokok permasalahan dalam jurnal ini adalah mengenai kondisi remaja di Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta yang menghadapi berbagai tantangan psikologis dan penyesuaian diri setelah kehilangan orang tua atau harus tinggal di Panti Asuhan. Keadaan remaja di Panti Asuhan menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki tingkat resiliensi (kemampuan bertahan menghadapi masalah) yang rendah, yang tercermin dari reaksi negatif mereka saat menghadapi masalah dan kesulitan mengungkapkan diri (*self disclosure*) kepada orang lain. *Self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis remaja. Di sisi lain, resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dan kesulitan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel *self disclosure* dengan resiliensi. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 69 remaja, dan pemilihan sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 65 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan skala model likert pada kedua variabel yaitu skala *self disclosure* dan skala resiliensi, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi pearson product moment* melalui SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan ($r = 0,865$; $p > 0,05$) dengan nilai *correlation* 0,22 (tidak berhubungan), yang artinya H_a (hipotesis alternatif) di tolak dan H_o (hipotesis null) di terima. Hal ini mengindikasikan bahwa *self disclosure* remaja tidak secara langsung memengaruhi resiliensi mereka. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan resiliensi pada remaja panti asuhan sebaiknya tidak hanya berfokus pada *self disclosure*, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

Kata kunci: hubungan interpersonal; panti asuhan; remaja; resiliensi; *self disclosure*

Abstract

The main problem in this journal is the condition of teenagers at the Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta Orphanage who face various psychological challenges and adjustments after losing their parents or having to live in an Orphanage. The situation of teenagers in orphanages shows that some teenagers have a low level of resilience (ability to survive facing problems), which is reflected in their negative reactions when facing problems and difficulty expressing themselves (*self disclosure*) to others. *Self disclosure* is an important aspect in building healthy interpersonal relationships and supporting the psychological development of adolescents. On the other hand, resilience is an individual's ability to recover from life's stresses and difficulties. The aim of this research is to determine the relationship between *self disclosure* and resilience in adolescents in orphanages. The research method used in this research is a quantitative method with a correlational approach to determine the relationship between *self disclosure* variables and resilience. The total population in this study was 69 teenagers, with sample selection using a total sampling technique of 65 teenagers. The data collection technique uses a Likert model scale for both variables, namely the *self disclosure* scale and resilience scale, which have been tested for validity and reliability. Data processing was carried out using the Pearson product moment correlation technique via SPSS version 26. The results of the research show that there is no significant relationship between *self-disclosure* and resilience in adolescents in orphanages ($r = 0.865$; $p > 0.05$) with a correlation value of 0.22 (not related), which means that H_a (alternative hypothesis) is rejected and H_o (null hypothesis) is accepted. This indicates that adolescents' self

disclosure does not directly influence their resilience. This research has the implication that increasing resilience in adolescents in orphanages should not only focus on self disclosure, but also pay attention to other factors that contribute to their ability to face life's challenges.

Keywords: interpersonal relationship; orphanages; teenagers; resilience; self disclosure

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju kehidupan yang mandiri dan berada dalam posisi peralihan yang membuat dirinya menghadapi begitu banyak penyesuaian (Ali & Ansori, 2011). Peralihan tersebut melibatkan perubahan fisik, emosional dan sosial (Aziz et al., 2023). Pada umumnya masa remaja dipenuhi dengan berbagai konflik yang begitu banyak, sehingga masa remaja disebut dengan masa “*storm and stress*”, dimana remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan karena adanya perubahan secara fisik dan mental yang menyebabkan munculnya tuntutan lingkungan terhadap perannya (Anggraini, 2018).

Anak-anak yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan kondisi kehidupan yang bebas seperti pergaulan bebas, keingin-tahuan yang tinggi terhadap sesuatu hal baru, meningkatnya fungsi seksualitas dan dorongan emosi yang tidak stabil (Yusuf dalam Arnesty & Pedhu, 2023). Dalam bidang psikologi perkembangan, masa remaja dimulai sejak usia 12-18 tahun (Aziz et al., 2023). Ada remaja yang berhasil melewati tahapan perkembangan tersebut dengan baik, namun ada juga remaja yang terjebak dalam ketidak-tepatan beradaptasi, sehingga remaja tersebut mengalami permasalahan psikologis seperti kasus kenakalan dan kejahatan remaja yang dapat menghambat perkembangan menuju masa dewasa.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami remaja dalam menghadapi perubahan kondisi kehidupan juga dipengaruhi oleh ada dan tidaknya anggota keluarga yang mampu menjadi motivasi bagi remaja dalam menghadapi dan menjalani perubahan kondisi kehidupannya. Remaja juga mengalami beberapa kesulitan yang harus dihadapi setelah kehilangan orang tua yaitu perubahan rutinitas sehari-hari, kesulitan finansial dan tidak memiliki tempat tinggal tetap (Apelian & Nesteru, 2017). Ironisnya kondisi yang dialami remaja tersebut membuat remaja harus tinggal di sebuah lembaga seperti panti asuhan agar tetap mendapatkan hidup yang layak (Kristianti & Kristinawati, 2021).

Menurut Kementrian Sosial (2021) ditemukan 3.914 LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang ada di Indonesia salah satu diantaranya adalah LKSA Daarut Taqwa Ihsaniyyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus panti asuhan Daarut Taqwa, kebanyakan dan hampir semua remaja yang tinggal di panti adalah anak-anak yang memang dititipkan oleh orang tuanya karena yatim atau piatu maupun yang diantarkan oleh tetangga atau keluarganya karena yatim piatu, remaja yang orang tuanya tidak mampu menghidupkan anaknya yang disebabkan perekonomian yang tidak memadai atau dhuafa dan kondisi orang tua yang memiliki gangguan jiwa.

Remaja tersebut harus tinggal di panti asuhan demi melanjutkan hidupnya. Dengan tidak mendapatkan peran orang tua membuat dirinya mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan kehidupannya sehingga mereka kehilangan tujuan atau standar kehidupan (Kristianti & Kristinawati, 2021). Melalui keadaan yang sangat memilukan itu membuat remaja lebih berat dalam menghadapi tantangan dan menghadapinya dengan kesedihan

serta kehilangan. Remaja juga merasakan kesedihan yang mendalam, sering menangis, mengurung diri, kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur, prestasi akademik yang menurun, dan tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan seperti biasanya (Mustafa & Hadiyati, 2019).

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang baru. Penyesuaian ini akan menimbulkan penekanan pada remaja dan menyebabkan stres pada remaja (Mannarino & Cohen, 2011). Dan mereka beranggapan bahwa dirinya tidak berharga, rendah diri terhadap keadaannya dan merasa berbeda dengan remaja lainnya. Sehingga mereka menjaga jarak dengan orang lain dan membuat dirinya mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan membuatnya kesulitan berfikir positif saat mengalami permasalahan. Pengalaman perpisahan dan keadaan traumatis ini berdampak pada aspek kognitif, emosional, perilaku, dan fisik remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka ke tahap berikutnya, yaitu masa dewasa (Kristianti & Kristinawati, 2021).

Dengan kondisi tersebut remaja memerlukan kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi pada situasi berat atau masalah yang terjadi dalam hidupnya yang dikenal dengan resiliensi. Resiliensi sangat dibutuhkan oleh individu untuk bertahan dalam kehidupan (Pratiwi & Yuliandri, 2022). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi stres, kemampuan individu dalam mencapai keseimbangan dan kesehatan yang stabil dalam psikologis maupun fisik walaupun dalam keadaan menghadapi tingkat stres yang tinggi dan kejadian traumatis dalam hidupnya (Azizah et al., 2021). Resiliensi memiliki aspek-aspek tersendiri diantaranya *personal competence, trust in one's instinct, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor*, dan *spiritual influences* (Connor & Davidson, 2003).

Ditinjau dari aspek-aspek tersebut peneliti menemukan fenomena terkait resiliensi melalui observasi dan wawancara pada remaja Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta. Berikut fenomena resiliensi tersebut, peneliti melihat bahwa masih ada remaja yang mengalami kesulitan dalam merespons masalah dan menghadapi tantangan hidup. Mereka cenderung mengabaikan tujuan yang ingin dicapai ketika dihadapkan pada masalah. Observasi yang pernah dilakukan peneliti pada tanggal 31 Agustus 2024 terjadi pertengkaran antara remaja yang satu dengan remaja lainnya, dimana diawali dengan pertengkaran mulut kemudian salah satu diantaranya hampir memukul. Observasi lainnya yang dilakukan peneliti terhadap remaja berinisial P pada tanggal 19 September 2024 pukul 21.00 WIB. Remaja tersebut terlihat menangis keras dan memberontak ketika musrifah mencoba menenangkannya. P sempat mengatakan ingin mati, merasa hidup menumpang, dan menganggap tidak ada yang peduli padanya. P juga beberapa kali menyatakan keinginan untuk pulang, karena merasa ada yang mengadukan dirinya kepada abi, orang yang dianggap tidak menyukainya.

Pada penelitian lain ditemukan bahwa remaja memiliki resiliensi baik jika remaja mampu menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk berbagi ketika diperlukan, dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah yang dihadapi (Rahmawati & Dewinda, 2015). Dalam penelitian lainnya remaja yang memiliki resiliensi baik apabila remaja mampu bertahan dalam kesulitan, percaya dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar serta remaja mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (*self disclosure*) (Kristianti & Kristinawati, 2021).

Dengan *self disclosure* kepada orang lain, seseorang lebih mudah menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. *Self disclosure* juga penting dalam hubungan interpersonal. Melalui keterbukaan diri, individu dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, dan aspirasi mereka, yang menciptakan hubungan yang lebih terbuka. Hubungan keterbukaan ini menghasilkan timbal balik positif, meningkatkan rasa aman, penerimaan diri, serta membantu individu melihat dirinya secara lebih mendalam dan mengatasi masalah hidup (Ramli, 2011).

Berdasarkan fenomena dan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti (Kristianti & Kristinawati, 2021; Ester et al., 2020), para peneliti tersebut merumuskan masalah yang berbeda, seperti Ester et al, 2020 melihat peran dari *self disclosure* terhadap resiliensi pada remaja Panti Asuhan, dengan begitu peneliti tertarik meneliti hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja panti asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta yang dapat dilihat dari kondisi yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya dengan tujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja yang berada di Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara variable X dan variable Y. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala model likert yang telah dimodifikasi dari skala aslinya yaitu skala *Self disclosure*, Jourard dan Lasakow (1958) dengan aspek: *attitudes and opinions, tastes and interests, work (or studies), money, personality*, dan *body* dengan total 40 aitem dan reliabilitas 0,927 dan skala CD-RISC Connor dan Davidson (2003) untuk variabel Resiliensi dengan aspek *personal competence, trust in one's instinct, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor*, dan *spiritual influences* dengan total 19 aitem dan reliabilitas 0,860 yang telah diadopsi dan dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan kepada subjek yang setara yang bertujuan untuk mengetahui apakah skala dapat dipahami dan sesuai dengan kebudayaan yang ada. Populasi penelitian berjumlah 69 remaja panti asuhan dengan sampel 65 menggunakan teknik *total sampling*, namun terdapat beberapa remaja yang bias respon. Teknik pengolahan data menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data pada sampel penelitian pada remaja di Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta, dilakukanlah pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, sebelum dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan hasil korelasi, terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas pada data yang telah didapatkan dan hasil yang didapatkan data normal dan linear sehingga bisa melanjutkan ke tahap pengolahan data korelasional dan didapatkanah hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Correlation Product Moment SPSS 26*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.022
	Sig. (2-tailed)		.865
	N	65	65
Y	Pearson Correlation	.022	1
	Sig. (2-tailed)	.865	
	N	65	65

Pada tabel diatas dapat dilihat taraf signifikan 2-tailed adalah $r = 0,865$ yang berada diatas 0,05 dan nilai *correlation* 0,22 yang memiliki arti bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Artinya H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat variabel lain yang berpotensi dapat mempegaruhi resiliensi remaja di Panti Asuhan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi diantaranya pertama, dukungan sosial, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran lebih dominan dalam mempengaruhi resiliensi dibandingkan *self disclosure*. Individu yang menerima dukungan sosial yang kuat cenderung lebih resilien, terlepas dari tingkat *self disclosure* mereka (Mustafa & Hadiyati, 2019). Kedua, variasi dalam metode penelitian, perbedaan dalam desain penelitian, instrumen pengukuran, dan karakteristik sampel dapat mempengaruhi hasil. Misalnya, penelitian yang dilakukan pada populasi remaja di panti asuhan mungkin menghasilkan temuan berbeda dibandingkan dengan populasi mahasiswa atau kelompok usia lainnya (Cahyani, 2022). Ketiga, peran faktor psikososial lainnya, seperti strategi *coping*, emosi positif, dan *reappraisal* kognitif juga berperan dalam membentuk resiliensi. Ketergantungan pada *self disclosure* saja tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ini mungkin tidak cukup untuk meningkatkan resiliensi individu (Mustafa & Hadiyati, 2019).

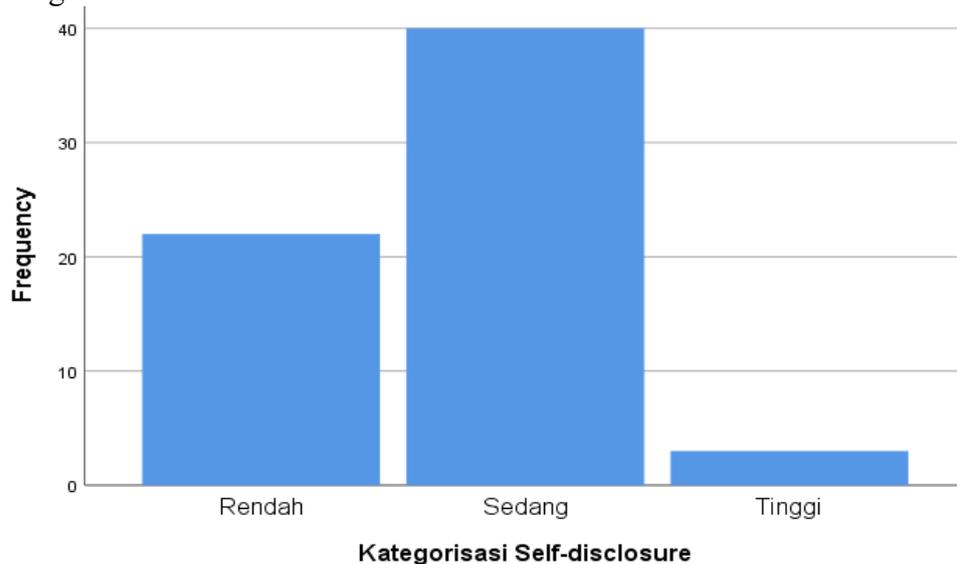
Tabel 2.

Kategorisasi Self Disclosure Remaja Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta

		Kategorisasi Self Disclosure			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	33.8	33.8	33.8
	Sedang	40	61.5	61.5	95.4
	Tinggi	3	4.6	4.6	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Grafik 1.

Kategorisasi Self Disclosure



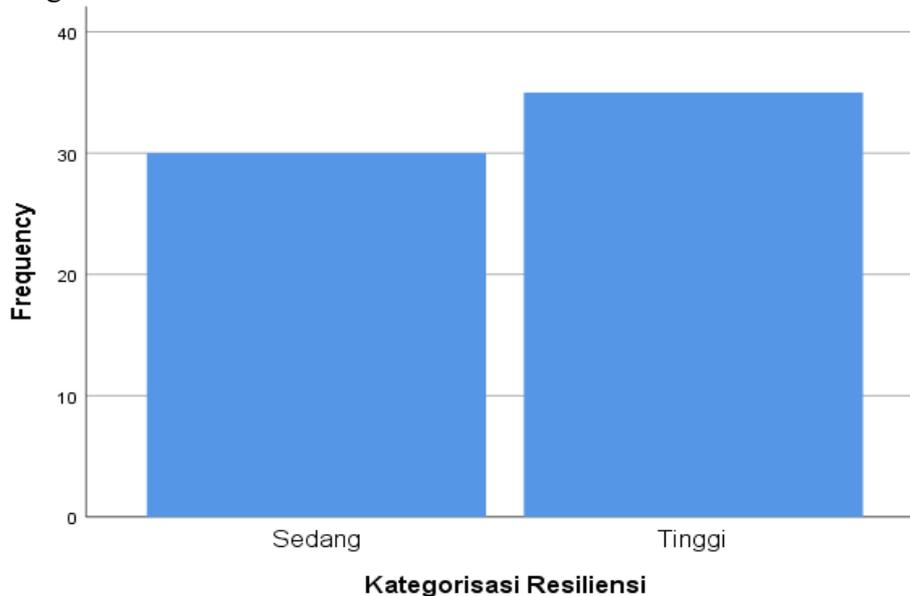
Tabel 3.

Kategorisasi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta

		Kategorisasi <i>Self Disclosure</i>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	30	46.2	46.2	46.2
	Tinggi	35	53.8	53.8	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Grafik 2.

Kategorisasi Resiliensi



Berdasarkan tabel diatas tingkat *self disclosure* pada remaja berada pada tingkat sedang, karena rata-rata remaja yang berada di Panti Asuhan tersebut tidak pernah membagi cerita atau keluh kesah yang dialaminya kepada orang lain sedangkan pada variabel resiliensi yang didapatkan berada pada tingkat tinggi, karena sebelum dilakukannya penelitian pihak Yayasan mengadakan acara keagamaan yaitu mabid (malam bina iman dan taqwa) dengan melakukan muhasabah diri yang dapat membantu meningkatkan resiliensi remaja tersebut. Kegiatan tersebut termasuk kedalam religiusitas atau perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah (Aisha & Yuwono, 2014). Dimana religiusitas ternyata sangat mempengaruhi resiliensi seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan religiusitas pada remaja panti asuhan. Dengan hal ini berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki remaja panti asuhan, maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan.

Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu penelitian hanya berfokus pada satu lokasi sehingga konteks temuan dapat berbeda jika diterapkan pada wilayah atau populasi lain, serta keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan analisis tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Hasil uji *korelation pearson product moment* yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil analisis sebesar $r = 0,865$ yang artinya nilai korelasi besar dari 0,05 yang menandakan bahwa pada penelitian ini H_a di tolak dan H_o diterima yang artinya tidak ada hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian H_a , semakin tinggi tingkat *self disclosure* maka semakin tinggi tingkat resiliensi dan semakin rendah tingkat *self disclosure* maka rendah juga tingkat resiliensi tidak terbukti.

Secara teoritis data hasil penelitian mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Daarut Taqwa Ihsaniyya Yogyakarta mampu memberikan informasi untuk meningkatkan sikap penerimaan diri dan mampu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Manfaat teoritis yang lainnya yaitu berkontribusi pada pengembangan konsep psikologi perkembangan, khususnya dalam memahami dinamika *self disclosure* dan resiliensi pada remaja di lingkungan panti asuhan. Temuan penelitian ini dapat memperluas kerangka teoritis tentang mekanisme ketahanan psikologis remaja, dengan mengeksplorasi bagaimana keterbukaan diri berperan signifikan dalam membangun kemampuan adaptasi dan strategi koping dalam menghadapi tantangan hidup, serta memberikan perspektif baru dalam kajian psikologi sosial tentang proses pembentukan resiliensi pada kelompok remaja yang berada dalam situasi lingkungan sosial yang spesifik.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan terkait *self disclosure* dan resiliensi. Secara khusus dalam tataran praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja berupa keterbukaan diri terhadap seseorang yang akan membantu remaja dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi remaja yang mengetahui tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan orang lain secara baik sehingga dapat terciptanya interaksi yang baik. Bagi pengasuh dan pengelola panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pengasuh dalam membimbing remaja agar memiliki resiliensi yang baik dan terbuka terhadap dirinya. Dan bagi pengelola panti asuhan untuk merancang program pengembangan diri dan pengungkapan diri. Bagi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis dalam pembinaan kesejahteraan psikologis remaja di lingkungan panti asuhan baik bagi kebijakan sosial maupun kebijakn yayasan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya *self disclosure* dalam membangun resiliensi remaja panti asuhan, sehingga dapat mendorong keluarga, lembaga sosial, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih supportif, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan mendukung pengembangan kemampuan adaptasi psikologis anak-anak yang tinggal di panti asuhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih tangguh, mandiri, dan mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dengan strategi koping yang positif.

Dengan adanya keterbatasan penelitian, oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas area penelitian agar hasilnya lebih representatif, serta menyediakan waktu penelitian yang lebih panjang agar analisis dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aisha, D. L., & Yuwono, S. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/30754/14/02._Naskah_Publikasi.pdf
- Anggraini, Y. (2018). *Hubungan penerimaan diri dengan regulasi emosi pada remaja* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/13564/>
- Ali, M., & Ansori, M. (2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Apelian, E. & Nesteru, O. (2017). Reflections of young adults on the loss of a parent in adolescence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(3–4), 79–100.
- Arnesty, A., & Pedhu, Y. (2023). Memaafkan remaja panti asuhan. *Psiko Edukasi*, 21(2), 141–150. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4879>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). Peran self-compassion terhadap penguatan kesehatan mental remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 330–350. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3727>
- Azizah, P. N., Widiana, H. S., & Urbayatun, S. (2021). A confirmatory factor analysis of Connor-Davidson Resilience Scale. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 1–7.
- Cahyani, E. (2022). *Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/60228/>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2): 76–82.
- Ester, Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran self disclosure terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 119-125.
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1958). Some factors in self-disclosure. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 56(1), 91–98. <https://doi.org/10.1037/h0043357>
- Kementerian Sosial. (2021). Kemensos berikan perlindungan kepada 4 jutaan anak yatim-piatu. *Kementerian Sosial*. <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>
- Kristianti, R., & Kristinawati, W. (2021). Self disclosure dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 63-72.
- Mannarino, A.P. & Cohen, J.A. (2011) Traumatic loss in children and adolescents. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4(1), 22-33.
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*, 8(1), 192-199.
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antecedent dan hasil dari resiliensi. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-15. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Rahmawati, & Dewinda, H. R. (2015). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang. *Jurnal Psyche 165 Fakultas Psikologi*, 8(2), 11–22.
- Ramli, R. (2011). *Hubungan antara atraksi interpersonal dengan self disclosure pada siswa SMPN 25 Padang* [Skripsi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang].
- Utami, A. (2022). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta].